

ISTILAH-ISTILAH DAN NILAI KULTURAL PERBATIKAN DI KAMPOENG BATIK LAWEYAN SURAKARTA

Bella Anggraeni Tri Iswanto
C0213012
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Sebelas Maret Surakarta
bellanggraeni95@gmail.com

Abstrak

Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu kampung batik yang ada di Surakarta, berkembang sejak tahun 1500-an pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) di Keraton Pajang. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi penghasil batik tertua di Indonesia. Selain menjadi salah satu pusat penghasil batik, Kampoeng Batik Laweyan juga dikenal sebagai tempat wisata edukasi tentang batik yang masih kental dengan budaya batiknya sehingga memuat kearifan lokal. Penelitian ini memanfaatkan teori etnolinguistik. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mendeskripsikan istilah-istilah perbatikan berupa satuan lingual (kata dan frasa) dan (ii) untuk mendeskripsikan nilai kultural dari istilah-istilah perbatikan yang berkembang di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, dengan data berupa satuan lingual yaitu kata dan frasa yang mengandung istilah-istilah perbatikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Selain metode simak digunakan pula metode cakap (teknik wawancara), teknik observasi partisipan dan metode etnografi. Analisis menggunakan metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan dikaitkan kelima sub jenis berdasarkan alat penentunya. Tahap selanjutnya yaitu dianalisis dengan analisis etnografis dan analisis interpretasi dalam metode etnografi. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya beberapa istilah-istilah yaitu berupa nama sapaan atau sebutan bagi keluarga juragan batik, alat, bahan, maupun proses yang digunakan dalam pembuatan batik.

Kata Kunci: istilah-istilah, nilai kultural, etnolinguistik, Kampoeng Batik Laweyan

1. Pendahuluan

Kampoeng Batik Laweyan merupakan salah satu kampung yang cukup dikenal oleh masyarakat di kota Solo. Secara geografis kampung tersebut terletak di sebelah selatan kota Solo. Sebelah utara Kampoeng Batik Laweyan terdapat ruas jalan Dr. Rajiman yang membentang dari Pasar Jongke hingga Pasar Kabangan. Di sinilah batik Solo pertama kali bermula dan akhirnya mendunia. Awalnya kampung ini sebenarnya hanya bernama

Kampung Laweyan, namun karena mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pengusaha batik, maka kemudian kampung ini dijuluki sebagai Kampoeng Batik Laweyan atau sering pula disebut sebagai “kampung dagang Laweyan”.

Mengenai asal-muasal nama kampung “Laweyan” dikemukakan pula dalam makalah Wakit Abdullah yang berjudul *Nama-nama Tempat di Surakarta (Analisis Semantik Kultural)*. Dalam makalah tersebut beliau

menyampaikan bahwa terdapat dua pendapat, pertama: “Laweyan” berasal dari kata *luwih (-an)* yang artinya kelebihan. Nama “Laweyan” sudah ada sejak zaman Keraton Pajang. Selanjutnya, pendapat yang kedua: “Laweyan” berasal dari kata *lawe* yang artinya benang tenun guna dijadikan kain. Karena banyak warganya yang menjadi pengusaha kain yang dibuat dari *lawe*.

Konon cerita dari penduduk setempat asal-usul nama Laweyan berhubungan erat dengan Kyai Ageng Henis. Pada masa pemerintahan Sultan Hadiwijaya di kerajaan Pajang, Kyai Ageng Henis (putra Kyai Ageng Solo) karena berjasa lalu Sultan Hadiwijaya menghibahkan suatu tanah perdikan. Tanah tersebut dinamakan Laweyan. Pemberian nama ini berhubungan dengan kelebihan, pengetahuan, kesaktian Kyai Ageng Henis sehingga dihormati rakyat daerah kerajaan Pajang. Oleh sebab itu, Kyai Ageng Henis disebut juga Kyai Ageng Luwih. Kemudian daerah perdikan Kyai Ageng Henis disebut “Laweyan” (Soedarmono, 2006:140).

Munculnya kelompok pengusaha batik di Laweyan membentuk suatu kondisi dalam lingkungan sosial yang tidak disangsikan lagi telah membentuk ciri-ciri masyarakat yang berkarakter kampung dagang. Menurut Soedarmono (2006:111), ciri khas yang dirasakan paling menonjol dari gaya hidup orang-orang Laweyan adalah persepsinya mengenai kekayaan. Menurut mereka, mengumpulkan kekayaan sama halnya menemukan identitas dirinya dalam status sosial tertentu. Kebanggaan mereka tidak hanya ditentukan menurut klasifikasi jenis pekerjaan, sebagai kelompok marginal melainkan nilai kekayaan itu secara realitas telah mengangkat harga dirinya ke dalam status tertentu.

Perkembangan batik di Kampong Batik

Laweyan dengan latar budaya disertai kearifan lokal yang berbeda tentu akan memberikan pengaruh terhadap batik itu sendiri serta leksikon yang menyertainya. Dengan ditemukannya istilah-istilah di Kampong Batik Laweyan Surakarta diharapkan dapat memberikan sumbangan kosa kata dari bahasa daerah bagi perkembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkodifikasikan istilah-istilah khusus yang digunakan dalam membatik agar tidak hilang dan dapat diketahui oleh generasi berikutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam kepada masyarakat khususnya Kota Solo akan pentingnya bahasa dan budaya yang berkembang di Kampong Batik Laweyan Surakarta.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan teori etnolinguistik. Menurut Abdullah (2013:10), etnolinguistik adalah jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosa kata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat. Selain itu, peneliti juga menggunakan teori Shri Ahimsa untuk melakukan penelitian etnolinguistik di Kampong Batik Laweyan Surakarta. Beliau menjelaskan dalam “Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian” bahwa ada dua kajian etnolinguistik: pertama, kajian linguistik yang memberikan sumbangan

bagi etnologi, meliputi: i) bahasa dan pandangan hidup; ii) bahasa dan cara memandang kenyataan; iii) bahasa dan struktur pemikiran; dan iv) bahasa dan perubahan masyarakat. Kedua, kajian etnologi yang memberikan sumbangan bagi linguistik, meliputi: i) kebudayaan dan sejarah bahasa; ii) kebudayaan dan peta bahasa; dan iii) kebudayaan dan makna bahasa (1997:4-9).

Penelitian dengan perspektif etnolinguistik kajiannya bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta, karena lokasi ini merupakan daerah yang masih kental dengan budaya batiknya sehingga muncul kearifan lokal yang berbeda dari kawasan industri batik yang lainnya. Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder, dengan data yang berupa satuan lingual yaitu kata dan frasa yang mengandung istilah-istilah perbatikan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekam. Selain metode simak digunakan pula metode cakap (teknik wawancara), teknik observasi partisipan dan metode etnografi. Klasifikasi data pada penelitian ini berdasarkan bentuk satuan lingual yaitu kata dan frasa. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dengan teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) yang dikaitkan dengan kelima sub jenis berdasarkan alat penentunya. Tahap selanjutnya yaitu dianalisis dengan analisis etnografis dan analisis interpretasi dalam metode etnografi. Analisis etnografis menurut Spradley adalah penyelidikan berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh informan.

Sering kali, diluar kesadaran informan, etnografer harus memiliki cara untuk menemukan pengetahuan yang masih terpendam (2007:106). Selanjutnya metode yang digunakan untuk menyajikan hasil adalah metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami.

3. Pembahasan

3.1 Bahan dan Alat Perbatikan

Proses membatik membutuhkan bahan dan alat yang cukup banyak, di antaranya *malam*, *canthing* dan pewarna. Berikut ini adalah peralatan membatik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi dalam proses membatik di Kampoeng Batik Laweyan Surakarta.

(1) *Canthing* [canTI] dan *cakrik* [cakrI?]

Istilah *canthing* dan *cakrik* berasal dari bahasa Jawa. *Canthing* adalah alat yang digunakan untuk memindahkan atau mengambil cairan malam untuk batik tulis, sedangkan *cakrik* adalah alat utama yang digunakan untuk batik cap, terbuat dari tembaga, berukuran 20x20 cm, dan ada motif tertentu di satu bagian sisinya. Bentuk sebuah *canthing* terdiri dari: (1) *Nyamplung* yaitu tempat menampung cairan malam yang biasanya terbuat dari bahan tembaga dengan khusus; (2) *Cucuk* yaitu pucuk *canthing* yang tergabung dengan *nyamplung*, *cucuk* merupakan tempat keluarnya cairan malam panas saat digunakan untuk

menulis di kain; dan (3) *Gagang* yaitu sebilah bambu yang digunakan sebagai pegangan *canthing*.

Seni kerajinan membatik di Kampong Batik Laweyan semula hanya dikenal dengan cara tradisional, yaitu menggunakan *canthing* yang disebut batik tulis. Proses produksi batik tulis ternyata memakan biaya dan waktu lebih banyak. Kemudian, sekitar awal abad 20, alat pembatik cap mulai masuk. Para pengrajin batik di Kampong Batik Laweyan memperoleh kebebasan memproduksi motif batik halus dengan menggunakan metode cap. Batikan yang diproduksi dengan alat cap biasanya motif batikannya mengikuti pola geometris karena motif alat cap merupakan unit-unit dari satuan blok geometris. Selanjutnya, karena batik cap diproduksi dengan kualitas yang cukup baik dan biaya produksi yang rendah, maka jenis batik ini cepat menjadi barang konsumsi rakyat. Dengan berkembangnya jenis batik menggunakan cap, mengakibatkan jatuhnya batik tulis halus produk istana yang dikerjakan oleh para abdi dalem kriya pengrajin batik. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas batik tulis lebih baik daripada batik cap sehingga saat ini masih banyak orang yang memilih untuk membeli kain batik tulis dibanding batik cap.

(2) Pewarna [p warna]

Pewarna adalah bahan untuk memberi

warna batik. Dalam proses pewarnaan batik bisa menggunakan teknik *celup* maupun teknik *nyolet*. Saat ini, mayoritas masyarakat Kampong Batik Laweyan Surakarta menggunakan pewarna tekstil, mengingat sulitnya mendapatkan bahan alami sebagai pewarna pada batik. Dahulu sebelum masuknya pewarna kimia, masyarakat Kampong Batik Laweyan menggunakan pewarna alami, misalnya menggunakan *sogo* sebagai pewarna coklat dalam proses *menyogo*. Hal ini dilatarbelakangi karena dulunya di sebelah selatan kawasan Kampong Batik Laweyan banyak ditumbuhi pohon-pohon sebelum akhirnya kemudian banyak dibuat bangunan yang tinggi-tinggi. Masyarakat Kampong Batik Laweyan mencoba untuk mensyukuri hasil alam yang telah diberikan oleh Tuhan sehingga apapun yang mereka dapatkan akan mereka gunakan semaksimal mungkin. Meskipun penggunaan bahan alami juga membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih, dimana mereka harus berjalan kaki untuk mengambilnya, kemudian membawanya pulang, dan mengolahnya menjadi pewarna alami, tetapi itulah cara sederhana mereka menikmati hasil alam yang ada. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter yang pekerja keras, bahwa tidak ada hasil yang instan, semua harus dilakukan dengan usaha.

(3) *Bandhul* [banDUI]

Bandhul adalah perlengkapan membatik yang terbuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok *bandhul* adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat ditiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja. *Bandhul* saat ini sudah tidak digunakan lagi, karena kini proses membatik sudah tidak digunakan di ruang terbuka melainkan di dalam rumah, terlebih lagi karena saat ini bangunan di Kampong Batik Laweyan Surakarta sudah dibuat tinggi-tinggi bahkan ada yang hingga tiga meter. Hal ini berkaitan dengan karakter masyarakatnya yang tertutup dengan dunia luar. Mas Aziz Fathony menjelaskan alasan mereka menutup diri dari orang luar, “Jadi, juragan itu kan orangnya tertutup dia nggak mau kalau aktivitas di dalam rumahnya itu terlihat oleh orang luar” (wawancara dengan Mas Aziz Fathony (30), 5 Juni 2017). Selain itu, zaman dahulu masyarakat Kampong Batik Laweyan juga terkenal memiliki rasa gengsi sehingga mereka berlomba-lomba untuk membuat bangunan yang tinggi. Bangunan-bangunan di Kampong Batik Laweyan atau disebut juga *beteng* mencerminkan status sosial mereka, semakin tinggi bangunan yang dibuat maka akan semakin tinggi pula status mereka di masyarakat, dengan cara itulah mereka menunjukkan kekayaan yang

mereka miliki. Mereka memiliki prinsip „apa yang bisa saya dapatkan“ bukan „apa yang yang bisa saya berikan“. Berikut penjelasan Mas Aziz Fathony mengenai kehidupan sosial masyarakat Kampong Batik Laweyan.

“Maksudnya gini, dulu kan ada kelas-kelas mbak. Kelas bangsawan, kelas saudagar, kelas orang biasa. Kelas orang biasa itu setiap rumah di Laweyan, ada pintu kecil yang kalau keluar dia mbungkuk. Itu kenapa kok dibuat itu, itu untuk akses keluar masuknya para pekerja. Istilahnya para bawahan. Terus kenapa kok pintu jaman dulu itu tinggi-tinggi? Itu menggambarkan bahwa kelasnya dia itu bangsawan. Kalau jaman dulu, orang-orang di Laweyan khususnya juragan itu setara sama saudagar keraton, orang bangsawan di Keraton. Orang Keraton jaman dulu itu sama. Malah dulu orang Keraton sama orang juragan, lebih kaya juragan batik” (wawancara dengan Mas Aziz Fathony (30), 5 Juni 2017).

Soedarmono juga menjelaskan bagaimana bangunan di Laweyan pada zaman dahulu. Salah satu rumah yang besar, milik Bapak Tjokrokarno dibangun di atas tanah seluas tiga ribu meter, pada tepi jalan raya Laweyan. Mempunyai pabrik pengecapan batik sendiri di halaman belakang rumah, yang mempekerjakan sekitar 40 sampai 60 buruh perusahaan. Bekas peninggalan kandang untuk 5 kuda, garasi mobil yang cukup luas untuk menampung beberapa mobil Fiat pribadinya, melengkapi sejumlah kekayaan yang ditampilkan sebagai simbol status saudagar Laweyan. Bangunan utama yang sangat luas disertai

sayap-sayap bangunan yang berfungsi sebagai gudang atau pusat kegiatan perusahaan, senantiasa dilengkapi hiasan sepasang kaca besar setinggi hampir dua meter. Menurut tradisi setempat, kaca ini berfungsi sebagai penolak bala (roh jahat), untuk keselamatan harta kekayaan mereka (Soedarmono, 2006:52-53).

(4) *Anglo* [a lo], *areng* [ar], *tipas* [tIpas], dan *kompur minyak* [k mp r mi a?]

Anglo adalah alat untuk memanaskan malam yang berbentuk seperti tungku kecil dengan *areng* sebagai bahan bakarnya dan diletakkan di bawah *wajan*. *Areng* terbuat dari kayu yang dibakar, berwarna hitam pekat dan mudah patah. *Tipas* adalah alat yang digunakan untuk memperbesar bara api dengan cara dikibas-kibaskan secara pelan-pelan pada *areng*. *Anglo*, *areng*, dan *tipas* merupakan alat yang digunakan masyarakat Kampoeng Batik Laweyan untuk proses pembuatan batik tulis pada zaman dulu. Karena prosesnya begitu rumit dan kurang efisien, kemudian penggunaan *anglo* digantikan dengan *kompur minyak*. *Kompur minyak* adalah alat pemanas yang digunakan untuk melelehkan malam yang diletakkan di bawah *wajan* dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah.

Peningkatan produksi dan distribusi batik menuju pada fase modernisasi alat-alat produksinya, mengakibatkan naiknya

kekayaan saudagar-saudagar batik Laweyan. Menurut Soedarmono (2006:52). rumah-rumah gedongan gaya Belanda tahun tiga puluhan, menggantikan rumah-rumah kampung lama dari papan kayu jati, bercirikan ukiran Jepara. Besarnya kekayaan saudagar-saudagar Laweyan yang terkumpul dalam visual rumah gedongan itu dengan mudah bisa dikenali dengan melihat gaya bangunan mewah mirip istana kecil.

(5) *Kacu* [kacu]

Istilah kacu berasal dari bahasa Jawa. *Sekacu* merupakan cara yang digunakan untuk mengukur ukuran persegi pada kain mori. Jadi, yang disebut *sekacu* adalah ukuran persegi mori, diambil dari ukuran lebar mori tersebut. Oleh karena itu, panjang *sekacu* dari suatu jenis mori akan berbeda dengan panjang *sekacu* dari mori jenis lain. Namun saat ini istilah *sekacu* sudah jarang digunakan. Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan lebih mudah menggunakan ukuran meter persegi untuk menentukan panjang dan lebar kain mori dengan alat penggaris kayu yang panjang atau menggunakan alat meteran. Dalam menentukan ukuran panjang mori dikenal dengan istilah *yard*. Satu yard sama dengan 90 cm. Setiap gulungan kain mori memiliki panjang yang berbeda, ada yang seratus yard, dua ratus yard atau lebih tergantung keinginan konsumen. Penggunaan istilah *sekacu* dapat diketahui dari penjelasan yang

diuraikan Mas Aziz Fathony berikut.

“Kalau kita biasanya pakainya meteran. Soalnya orang jaman dulu, itu biasanya *sak depo*, *sak kilan*, atau *sak berapa*. *Sak depo* itu kalo orang jaman dulu kan kalo jual kain nggak dimeteri mbak. Nggak dimeteri berapa yard. Satuan kain kan yard. Lama nggak ada patokan itu kan *sak depo*, padahal *sak deponya* orang satu dengan yang lainnya kan beda. Tapi kalau sekarang kan kalau nggak, pakainya *meteran*, biasanya ada alat ukur khusus, kayak besi gitu ditempel ditembok, itu biasanya yang pabrik print yang buat, yang lembaran kainnya panjang, itu nanti dimeteri pakai itu. Alat ukurnya itu ada lancip-lancipnya, mau dibuat berapa meter misalkan, satu meter atau satu setengah meter itu tinggal diset kainnya, lha nanti tinggal ditekaktekuk gini udah jadi. Kalau tempat kita nggak pakai kayak itu. Meteran kita kan maksimal cuma lima meter” (wawancara dengan Mas Aziz Fathony (30), 5 Juni 2017).

(6) *Keren* [k r n]

Istilah *keren* berasal dari bahasa Jawa. *Keren* merupakan alat yang digunakan sebagai tempat pemanasan untuk proses *nglorod* atau *mbabar*. *Keren* berbentuk seperti *bak* yang terbuat dari semen yang berukuran 2x1x1 meter dan terdapat lubang di salah satu bagian sisi bawahnya. Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, penggunaan *keren* sudah tidak digunakan lagi karena lebih boros dan sulit untuk mendapatkan kayu bakar, kemudian proses *mbabar* diganti dengan menggunakan bahan bakar gas elpiji walaupun dengan *bak* yang sama.

(7) *Kemplong* [k mpl]

Istilah *kemplong* berasal dari bahasa Jawa. *Kemplong* adalah alat yang terbuat dari kayu, sebagai alas untuk proses *ngemplong*, yaitu proses mematkan atau merapikan lipatan pada kain *mori* dengan cara ditumpuk dan dipukul-pukul dengan *gandhen*, dimana fungsinya sama seperti setrika hanya saja lebih tradisional. Berikut penjelasan Bapak Heri Sudaryono selaku humas Batik Merak Manis mengenai bentuk *kemplongan*.

“*Kemplongan* itu gini, *kemplongan* lebih cenderung untuk membuat lipatan- lipatan menjadi rapi dan mati. Kayak *diplisket*. Tahu nggak? *Kemplongan* itu bentuknya *nggih*, *sakiki wis ra ono kemplongan*, *tak andani* kronologine *nggih*, *kemplongan* itu dari kayu, besar, panjang, terus nanti itu ada yang namanya *gandhèn*, *gandhèn* itu kayu bulat, panjangnya segini kayak palu” (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017).

Dahulu masyarakat Kampong Batik Laweyan masih hidup sederhana, mereka menggunakan alat-alat sederhana dalam proses produksi batik. Mereka memanfaatkan hasil alam berupa kayu sebagai alat merapikan kain batik yang hendak dijual ke Pasar Klewer. Sampai saat ini penggunaan *kemplong* sudah tidak ditemukan lagi, karena mengingat proses ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan tenaga yang lebih banyak sehingga dianggap kurang efisien. Seiring masuknya teknologi yang canggih, alat

kemplong digantikan dengan alat yang bernama *pres*.

(8) *Ongkèk* [o k ?]

Istilah *ongkèk* berasal dari bahasa Jawa. *Ongkèk* adalah alat yang digunakan untuk memikul kain batik yang hendak dicuci ke sungai Kabanaran yang terletak di sebelah selatan Kampoeng Batik Laweyan Surakarta. *Ongkèk* berbentuk seperti gawangan tapi berukuran besar dan terbuat dari kayu. Berikut cerita mengenai *ongkèk* dari Bapak Heri Sudaryono.

“*Ongkèk* kalau jaman dulu nggih, kalau dulu kan orang-orang disini nyucinya kan di sungai. Sungai belum terkontaminasi seperti ini, jadi masih relatif bening. Dulu nyucinya ke sungai. Lha yang namanya *ongkèk* itu pikulan, itu besar, mungkin sepikulan orang kalau sekarang kan kita jarang lihat orang mikul nggih, besar pikulannya itu, jadi disampirkan, buat sampiran batik gini yang mau dicuci di sungai. Iya kayak *gawangan* gini tapi *gedhe*” (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017).

3.2 Proses Perbatikan

Selain bahan dan alat perbatikan, terdapat istilah-istilah yang berkaitan dengan proses pembuatan batik di Kampoeng Batik Laweyan, baik yang masih digunakan maupun sudah tidak digunakan lagi.

(1) *Mbathik* [mbaTI?] dan *ngecap* [cap]

Istilah *mbathik* dan *ngecap* berasal dari bahasa Jawa. *Ngecap* adalah proses menorehkan malam ke kain mori dengan cara ditekan dan disesuaikan dengan

ukuran mori menggunakan *cakrik*, sedangkan *mbathik* adalah proses menorehkan malam ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar kain dengan lilin) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). *Mbathik* merupakan proses paling penting pada batik tulis yang dilakukan oleh *pengubeng*. *Pengubeng* adalah orang yang pekerjaannya *mbathik* menggunakan *canthing* pada kain mori. *Pengubeng* biasanya berjenis kelamin perempuan. Sejak kecil calon *pengubeng* diajarkan bagaimana cara menggunakan *canthing* dan menorehkannya di atas kain mori. Karena terbiasa dengan hal seperti itu, lama-kelamaan *pengubeng* menjadi mahir dan menjadi buruh tetap di industri batik tersebut. Kegiatan *mbathik* ini dilakukan secara turun-temurun, biasanya *pengubeng* mengajarkannya kepada putri mereka agar kelak bisa bekerja di tempat yang sama. Namun, saat ini sudah jarang ditemukan *pengubeng* yang usianya muda, mereka lebih memilih bekerja di dunia luar daripada menjadi seorang *pengubeng* karena bayarannya masih dalam taraf yang rendah. Oleh karena itu, di Kampoeng Batik Laweyan justru banyak ditemukan para *pengubeng* yang sudah lanjut usia, artinya usia mereka termasuk kategori usia tua, dan sudah bekerja lama sebagai *pengubeng*.

Perlakuan majikan terhadap para *pengubeng* dan tukang cap sangat

berbeda. Jumlah *pengubeng* yang sedikit disebabkan karena minimnya permintaan pasar terhadap batik tulis dibanding batik cap. Para majikan tidak memandang penting kehadiran para *pengubeng* di industri batik, oleh sebab itu mereka tidak diperlakukan sebagai tukang, melainkan sebagai buruh kuli dengan gaji relatif rendah bila dibandingkan dengan tukang cap. Berbeda nasib dengan para tukang cap, perlakuan para majikan terhadap tukang cap sangat istimewa, bahkan di antara mereka ada yang diijinkan serumah dengan majikannya. Kepercayaan yang diberikan majikan kepada tukang cap seringkali tidak terbatas, sampai pada hal peminjaman modal untuk mendirikan perusahaan kecil yang diberikan oleh majikan dengan pengembalian secara cicilan. Keadaan ini juga bisa menunjukkan sikap dan perlakuan sehari-hari majikan yang berbeda terhadap dua buruh ahli. Seorang *pengubeng* baru bisa memperoleh perlakuan yang sama dengan tukang cap, dari majikannya, manakala yang bersangkutan juga bisa menunjukkan kesetiaannya sebagai pembantu rumah tangga.

(2) *Menyoga* [m o g]

Istilah *menyoga* berasal dari bahasa Jawa. *Menyoga* berasal dari kata *soga* + *meN*—. *Soga* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *wit-witan* atau sejenis kayu yang identik dengan warna coklat. *Menyoga* merupakan proses membatik

dengan cara mencelupkan kain ke dalam warna coklat. Selain dikenal istilah *menyoga*, dikenal juga dengan istilah *penyoga*. *Penyoga* adalah orang yang melakukan proses *menyoga*. *Penyoga* biasanya dilakukan oleh orang yang berjenis kelamin laki-laki, karena proses ini membutuhkan tenaga yang lebih banyak. Seorang *penyoga* harus mencelupkan kain secara berulang-ulang sesuai dengan warna yang diharapkan oleh si pemilik industri batik.

(3) *Nglorod/Mbabar* [l r d]/[mbabar]

Istilah *nglorod* atau *mbabar* berasal dari bahasa Jawa. *Nglorod* atau *mbabar* merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik, baik batik tulis maupun batik cap. Istilah *nglorod* atau *mbabar* adalah proses melepaskan seluruh *malam* (*lilin*) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih di dalam sebuah *bak* atau bejana pelarut lilin yang terbuat dari *semen* dengan lubang di bagian bawahnya sebagai saluran pembuangan air. Selama proses batik berlangsung, limbah yang dihasilkan di setiap industri dialirkan melalui saluran menuju Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL).

Pada zaman dahulu IPAL belum ada, sehingga limbah yang dihasilkan dialirkan ke saluran di luar rumah. Masyarakat yang melihat saluran tersebut menganggap bahwa apabila saluran tersebut digenangi oleh air keruh hasil produksi batik berarti industri tersebut

sedang melakukan proses pembuatan batik. Dengan cara inilah mereka melakukan strategi untuk memperlihatkan eksistensi industri batik mereka dengan industri batik yang lainnya sehingga muncul suatu ungkapan *banjir darah, pada musim parit merah*.

Masa produktifitas tinggi yang biasanya disertai mengalirnya air limbah merah *soga* yang mewarnai parit-parit di perkampungan batik Laweyan. Keadaan ini memberi tanda panasnya persaingan antara industri batik. Soedarmono menceritakan bagaimana persaingan sengit yang terjadi di antara para industri batik.

...Keadaan semacam ini memberi tanda panasnya persaingan antara perusahaan keluarga sehingga tidak jarang menimbulkan percecokan, perkelahian antar buruh perusahaan yang tujuannya ingin membela majikannya masing-masing. Biasanya yang menjadi pangkal persoalan berkisar pada masalah pinjam-meminjam “cap”, penyerobotan hak-hak paten motif batik dan ada kalanya memperebutkan tenaga-tenaga ahli tukang “cap” (2006:56-57).

...apabila keluarga majikan menghadapi masalah intern keluarga atau masalah ekstern dengan perusahaannya, para pekerja tidak segan-segan akan menunjukkan baktinya kepada keluarga majikan itu. Dalam keadaan yang gawat, tenaga kerja bisa menunjukkan fungsinya sebagai kekuatan „tawur“ dari masing-masing majikan. Agaknya kekuatan yang tersembunyi ini, sering tidak diperhitungkan oleh para majikan sebagai faktor yang membayangi terjadinya „banjir darah,

pada musim parit merah“ (2006:86).

Istilah *banjir darah, pada musim parit merah* cukup populer di kalangan orang tua setempat, sebagai kiasan dari persaingan yang keras pada musim produktifitas tinggi. Itulah sebabnya mengapa mereka memandang perlu memahami kondisi lingkungannya, kemudian memutuskan membangun rumah-rumah gedung yang mewah sebagai suatu perwujudan kebanggaan keluarga. Padahal pada kesempatan yang lain, nilai status sosial itu ditutupi sendiri oleh tembok-tembok besar, demi kepentingan ekonomi mereka.

3.3 Nama Panggilan

Masyarakat Kampong Batik Laweyan mempunyai keunikan tersendiri dalam memberikan nama panggilan untuk keluarga pemilik usaha batik. Namun, seiring perkembangan zaman, nama panggilan tersebut sudah jarang digunakan lagi. Nama panggilan tersebut di antaranya sebagai berikut.

(1) *Mbok masé* [mb ? mase]

Istilah *mbok masé* berasal dari bahasa Jawa yang termasuk ke dalam kategori frasa yang terdiri dari dua kata, yaitu *mbok* dan *masé*. Kata *mbok* berarti ibu, sedangkan kata *masé* berasal dari kata *mas-é* yang berarti kakak laki-laki. Secara keseluruhan *mbok masé* adalah orang Jawa yang merupakan Istri pengusaha batik atau nyonya rumah yang sangat

berpengaruh pada perkembangan industri rumah tangga batik di Laweyan atau disebut *juragan* di lingkungan luar Laweyan. *Mbok masé* bukan nama, tetapi sebutan atau panggilan kalau para buruh batik menyebutnya. Pengertian istilah *mbok masé* juga disampaikan oleh Bapak Heri Sudaryono, ...Nek *mbok* itu identik dengan ibu yang dituakan di rumah, *masé* itu lebih menghargai seseorang yang mempunyai kelebihan dari laki-laki, kalau saya *nggih*” (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017). Selain itu, Ibu Dewi Aryani juga menambahkan mengenai tugas *mbok masé* sebagai berikut.

“Kalau menurut saya istilah *mbok masé* itu, kalau dulu kan di *dalem* rumah itu biasanya yang produksi itu, urusan produksi itu istrinya, terus urusan istilahnya *marketing* ketemu *client*, urusan negosiasi, terus beli bahan baku itu biasanya istrinya.Biasanya mengatur juga tentang SDM itu terus bahan baku, terus *marketing*, dan apa namanya, lokasi pasar, itu biasanya ibunya, dikenal dengan *mbok masé* itu. Jadi lebih banyak berperan. Sebenere di belakang itu kan ada suaminya, bapak-bapak itu tapi nggak terlalu terlihat di depan, kerjanya di belakang” (wawancara dengan Ibu Dewi Aryani (41), 1 Juni 2017).

Di dalam Kampoeng Batik Laweyan *mbok masé* merupakan sebutan istri pemilik perusahaan batik yang memegang peranan penting karena wanita lebih mengetahui bagaimana proses batik mulai dari penyediaan bahan baku hingga hasil dan pendistribusiannya

(walaupun segala tindakan meminta persetujuan dahulu dengan suami) karena sejak kecil sudah dikenalkan dengan yang namanya batik sehingga dalam mengolah industri batik pun sudah tidak diragukan lagi.

Wanita dianggap lebih luwes, sabar, teliti, dan telaten karena kegiatan membatik membutuhkan perhatian serta pemusatan pikiran. Status dan kedudukan *mbok masé* juga dianggap sejajar lebih tinggi dari abdi dalem Keraton Surakarta, hal ini dibuktikan adanya sumber sejarah yang mengatakan bahwa dahulu *mbok masé* tidak mau meminjamkan kuda kepada Raja Sunan Paku Buwono II karena alasannya *mbok masé* memiliki kedudukan yang tinggi sehingga ia berhak menentukan pilihannya.

Pada zaman dahulu, *mbok masé* memegang peranan 75% dari seluruh kegiatan perusahaan batik terutama dalam bidang pengawasan produksi. Selebihnya, baik dalam urusan keuangan, ketentuan jumlah produksi sampai pada proses pendistribusian barang ke tangan konsumen sepenuhnya berada di tangan ibu pengusaha atau *mbok masé*. Oleh karena itu, kekuasaan *mbok masé* berada di atas wewenang laki-laki sebagai kepala rumah tangga.

Simbol kekuasaan *mbok masé* sesungguhnya menampakkan wibawa kekuasaannya dalam struktur masyarakat Laweyan, karena sebutan *mbok masé* juga menunjukkan status sosial seseorang

sebagai majikan dalam perusahaan keluarga dan menguasai wewenang kekuasaan di dalam keluarga. Sampai saat ini sebutan *mbok masé* sudah jarang ditemukan di wilayah Kampoeng Batik Laweyan kecuali bagi keluarga yang masih melestarikan tradisi dari nenek moyangnya. Hal ini dimungkinkan karena saat ini pemilik batik sudah diturunkan oleh generasi penerusnya, mengingat Kampoeng Batik Laweyan sendiri sudah ada sejak 350 tahun yang lalu.

Di Kampoeng Batik Laweyan, peranan *mbok masé* cukup besar dalam perusahaan dan keluarga karena *mbok masé* dianggap sebagai pekerja yang ulet, rajin, tekun, dan tabah. Semangat kerja *mbok masé* lebih tinggi dibandingkan *mas ngantèn*. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Mas Aziz Fathony.

“...*mbok masé* itu kan perempuan, jadi lebih ke perempuan yang mengurus perbatikan, yang laki-laki lebih ke yang enak-enak maksudnya. Maaf zaman dulu kan, orang-orang yang zaman dahulu kan sukanya kan biasanya ngadu ayam jago, trus ngingu burung perkutut, nah kayak gitu lho. Jadi yang ngurusi kemudian perempuan, namanya *mbok masé*. Kalau yang laki-laki namanaya *mas ngantèn*. Tapi kalau sekarang sudah tidak ada. Maksudnya sudah tidak ada itu, sekarang yang *handle* (industri batik) malah laki-laki” (wawancara dengan Mas Aziz Fathony (30), 5 Juni 2017).

Oleh karena itu muncul ungkapan *sing wedok mbatik, sing lanang ngingu kutut* (Soedarmono, 2006:119), yaitu

menunjukkan bahwa pada zaman dahulu seorang istri memiliki peran besar dalam mengurus urusan rumah tangga, termasuk dalam hal mencari nafkah. Hal ini bertolak belakang dengan peran seorang suami yang kurang begitu turut andil dan terkesan tidak peduli dengan urusan rumah tangga sehingga mereka lebih memilih untuk menyibukkan diri dengan hal-hal yang berkaitan dengan hobinya. Hal itu sekaligus bertentangan dengan prinsip budaya Jawa dimana wanita sebatas *konco wingking* yang hanya memiliki tugas *macak, masak, lan manak*. Wanita dianggap sebagai *second person*. Pada dasarnya memang tanggung jawab mencari nafkah dibebankan kepada laki-laki sehingga muncul perasaan bahwa laki-lakilah yang mempunyai hak penuh dalam penguasaan harta kekayaan, sedangkan perempuan yang bekerja di wilayah domestik dianggap tidak memiliki wewenang apa-apa dalam pengurusan kekayaan. Tentunya hal ini sangat menghambat perjalanan perempuan dalam memperjuangkan haknya sebagai perempuan.

Batik dan kekayaan menjadi simbol status *mbok masé* sebagai saudagar Laweyan. *Mbok masé* sejak dahulu bekerja keras dalam perbatikan semata-mata bukan hanya mencari nafkah melainkan juga untuk mengumpulkan kekayaan. Menurut mereka mengumpulkan kekayaan sama halnya menemukan identitas dirinya dalam

status sosial tertentu. Dengan adanya prinsip tersebut, muncul wacana kesetaraan gender yang tentunya menjadi peluang tersendiri bagi perempuan untuk berkompetisi dengan laki-laki dalam wilayah publik. Paling tidak, perempuan harus memiliki kesadaran untuk memperjuangkan hak-haknya sendiri sebagai perempuan. Namun perlu disadari bahwa perempuan tidak dapat secara mutlak disetarakan dengan laki-laki, karena bukan itu kodrat perempuan. Asalkan perempuan menyadari batasan-batasannya, hal itu boleh-boleh saja.

(2) *Mas ngantèn* [mas ant n]

Istilah *mas ngantèn* berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *mas* dan *ngantèn*. Kata *mas* berarti kakak laki-laki, sedangkan kata *ngantèn* berasal dari kata *mantèn* + *ng-* yang berarti pengantin. Secara keseluruhan *mas ngantèn* adalah orang Jawa yang merupakan seorang Ayah atau kepala keluarga yang memiliki industri batik dan tinggal di Kampoeng Batik Laweyan.

Pada zaman dahulu, dalam tradisi di Kampoeng Batik Laweyan, *mas ngantèn* hanya memegang peranan 25% dari seluruh kegiatan perusahaan, terutama dalam bidang pengawasan produksi. Selebihnya, baik dalam urusan keuangan, ketentuan jumlah produksi sampai pada proses pendistribusian barang ke tangan konsumen sepenuhnya berada di tangan *mbok masé*. Hal ini didasarkan karena

pekerjaan membuat membutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam penggarapannya sehingga hanya wanitalah yang cocok mengerjakan sekaligus mengetahui bagaimana proses batik yang tepat dan menghasilkan produk yang bagus. Tugas *mas ngantèn* dalam industri batik dipaparkan secara spesifik oleh Bapak Heri Sudaryono sebagai berikut.

“...tapi bapak di rumah ya pengadaan, *lobbying*, kemudian manajemen personalia dengan karyawannya, kemudian terkait dengan tata ruang lebih dibebankan kepada bapak. Bapak di rumah tetapi tidak kalah penting dengan ibu di luar, ya berbagi ya. Karena ibu itu lebih sering di luar sehingga pengamatan lebih cenderung kepada ibu, nggih. *Lobby* sana, *lobby* sini, cari sana, cari sini, sebenarnya secara monitoring bapak tau apa yang dikerjakan ibu, bahkan itu udah pembagian tugas, mana yang umum mana yang khusus, dalam artian sudah ada kesepakatan, “saya yang di luar, bapak yang di dalam, begitu. Bapak yang mengurus rumah sini, bisa jadi saya yang melakukan intervensi ke pedagang, penawaran, dan sebagainya”, begitu” (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017).

Saat ini, peran *mas ngantèn* dianggap sejajar dengan *mbok masé*, mengingat industri batik juga membutuhkan tenaga kaum lelaki untuk mengurus segala hal, baik mulai perencanaan motif hingga pendistribusian hasil batik ke tangan konsumen.

(3) *Mas rara* [mas r r]

Istilah *mas rara* berasal dari bahasa

Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *mas* dan *rara*. Kata *mas* berarti kakak laki-laki dan *rara* yang berarti gadis perawan. Secara keseluruhan *mas rara* adalah orang Jawa yang merupakan seorang anak perempuan dimana orang tuanya memiliki industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Sebutan *mas rara* saat ini sudah tidak ditemukan lagi di wilayah Kampoeng Batik Laweyan, hal ini dimungkinkan karena industri batik saat ini sudah diurus oleh generasi selanjutnya yang sudah tidak lagi membiasakan keluarga juragannya maupun para buruhnya memanggil *mas rara*.

Di dalam tradisi Laweyan, seorang anak perempuan sejak kecil harus memiliki pengetahuan praktis mengenai berbagai macam kegiatan perusahaan, karena hal itu sudah menjadi tradisi yang turun-temurun di Kampoeng Batik Laweyan.

Pada usia 1-6 tahun, seorang anak perempuan sudah dilatih orang tuanya untuk ikut membantu di dalam pekerjaan sekunder perusahaan keluarga seperti membantu menghitung jumlah produk, melipat kain, menempelkan label perusahaan, dan mengepak atau memasukkan jumlah isian perkodi pada kemasan yang sudah disiapkan oleh buruhnya. Kemudian pada usia 6-12 tahun, seorang anak perempuan sudah dilatih orang tuanya untuk ikut membantu pekerjaan primer seperti diajak ibunya berkeliling menemui pedagang langganan, atau ke pasar ikut menjajakan barang dagangan ke kios-kios. Dengan kata lain, seorang anak perempuan diajak melakukan pengenalan bagaimana

distribusi kepada para konsumen. Selanjutnya pada usia 12-20 tahun, seorang anak perempuan sudah menjadi wakil pimpinan perusahaan dengan menguasai konsumen di pasar yang sudah menjadi langganan sebelumnya. Dan pada usia 20-25 tahun, seorang anak perempuan sudah menjadi pimpinan dalam perusahaan batik milik orang tuanya yaitu dengan menguasai seluruh produksi dan distribusi batik (Soedarmono, 2006:98).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pekerjaan membatik membutuhkan kesabaran dan ketelitian penggarapannya, maka dalam hal ini *mas rara* lebih diutamakan dalam urusan proses produksi batik karena dianggap lebih cocok dibanding anak laki-laki atau *mas bagus*. Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Bapak Heri Sudaryono.

“Pak Bambang itu persepsinya gini, “*Nek* anakku *ngko* dadi seorang, ketika nanti seorang juragan seperti ibunya”. Makanya pendidikannya lebih ditekankan pada perempuan, bagaimana *manage* sebuah *marketing*, bagaimana *manage* sebuah intervensi, katakanlah sebuah penawaran, dan seterusnya, dan sebagainya lebih kepada perempuan” (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017).

Sejak kecil, *mas rara* sudah diajarkan bagaimana mengurus industri batik, hal ini dikarenakan baik *mbok masé* maupun *mas ngantèn* berharap kelak *mas rara* bisa menjadi *mbok masé* untuk generasi berikutnya dan bisa melestarikan industri batik di keluarganya.

(4) *Mas bagus* [mas bagUs]

Istilah *mas bagus* berasal dari bahasa Jawa yang terdiri dari dua kata, yaitu *mas* dan *bagus*. Kata *mas* berarti kakak laki-laki dan *bagus* yang tampan. *Mas bagus* adalah orang Jawa yang merupakan seorang anak laki-laki dimana orang tuanya memiliki industri batik di Kampoeng Batik Laweyan.

Di wilayah Kampoeng Batik Laweyan, sebutan *mas bagus* dianggap memiliki status lebih rendah dari pada *mas rara*. Dalam hal kegiatan perbatikan, *mas bagus* tidak diberi kewajiban mengurus industri milik orang tuanya sehingga peran *mas bagus* kurang begitu terlihat dalam perkembangan industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Hanya saja ketika *mas bagus* sudah dewasa, ia baru diajarkan bagaimana cara mengatur industri batik, lebih kepada para pekerja dan juga alat dan bahan perbatikan. Keterlibatan *mas ngantèn* dalam industri batik dijelaskan oleh Bapak Heri Sudaryono, "...laki-laki (*mas bagus*) nya membimbing lebih ke perangkat kerasnya tadi, tata ruangnya, dan pengelolaan karyawan" (wawancara dengan Bapak Heri Sudaryono, 19 Mei 2017). Sebutan *mas bagus* saat ini masih ada, meskipun untuk ditemukannya pun juga jarang, tetapi sebutan- sebutan itu menjadi suatu nilai budaya tersendiri bagi masyarakat Kampoeng Batik Laweyan yang tidak akan pernah bisa dilupakan.

4. Penutup

Di balik eksistensi batik sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mendunia, terdapat istilah-istilah khusus yang utamanya ditemukan dalam proses pembuatan batik secara tradisional di Kampoeng Batik Laweyan. Istilah- istilah ini bukan sekedar istilah semata, melainkan juga mengandung nilai kultural dan kearifan lokal masyarakat pemilikinya.

Seiring perkembangan zaman dan perkembangan teknologi yang digunakan untuk membatik, terdapat istilah-istilah yang sudah tidak lagi digunakan, sehingga membutuhkan pengkodifikasian istilah-istilah, baik yang masih digunakan ataupun yang sudah tidak digunakan lagi dalam proses membatik. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, antara luntarnya kebiasaan menggunakan istilah khusus yang pernah dipakai dan kebiasaan membatik yang sudah berubah. Implikasinya, generasi mendatang tidak mengetahui istilah yang pernah dipakai, dan bukan tidak mungkin lama-kelamaan istilah tersebut akan hilang dan tidak dikenal lagi. Oleh karena itu, *uri-uri* atau melestarikan sebuah kebudayaan sangatlah penting untuk mengetahui perkembangan dan peradaban suatu kebudayaan masyarakat. Selain dijadikan produk industri yang merupakan sumber kehidupan perekonomian masyarakat, batik juga merupakan karya kreatif yang sudah berkembang sejak zaman dahulu sebagai hasil seni budaya. Dengan demikian, sudah selayaknya generasi mendatang untuk terus

mengenal dan mempertahankan istilah-istilah perbatikan tersebut karena mengandung nilai kultural masyarakat pemiliknya. Peneliti berharap penelitian ini dapat membuka

kesadaran kepada masyarakat bahwa batik bukan sekedar pakaian namun memuat makna budaya yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Wakit. 2013. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 1997. "Etnolinguistik: Beberapa Bentuk Kajian" dalam *Temu Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Soedarmono. 2006. *Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20*. Jakarta: Yayasan Warna-Warni Indonesia.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.